



Coaching Jiwa Merdeka sebagai Proses Pembangunan Karakter Guru dalam Rangka Peningkatan Kualitas PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta

Heri Santoso*, Hastangka, Dela Khoirul Ainia, Kusuma Putri

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author. Email: herisantosougma@gmail.com

Abstract: The purpose of community service is to to delivery services for childhood education teachers through coaching model of “Independent Soul” in the context of character development of PAUD teachers in dealing with the Covid 19 pandemic and to improve the quality of PAUD. This program used a qualitative approach. The data in this research were obtained through FGDs, interviews, and literature studies. The activity mentioned in this program is an effort to hold a community-service based program to apply the appropriate technology known as *Teknologi Tepat Guna* (TTG) in education. The result of the activity indicates that the right methods and approaches to raise motivation and enthusiasm for PAUD teachers during the Covid-19 pandemic are coaching and training that emphasizes the aspects of sense and soul processing. Those methods and approaches are proven to give a positive impression for the participants.

Abstrak: Tujuan Pengabdian ini adalah untuk memberikan pelayanan bagi guru PAUD melalui model pembinaan Jiwa Merdeka dalam rangka pembangunan karakter guru PAUD dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan meningkatkan kualitas pendidikan PAUD. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber kegiatan pengabdian diperoleh melalui FGD, wawancara, dan studi literatur. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya untuk membangun kegiatan berbasis pengabdian kepada masyarakat untuk menerapkan Teknologi Tepat Guna (TTG) dalam dunia pendidikan. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode dan pendekatan yang tepat untuk memberikan motivasi dan semangat bagi guru Paud pada masa pandemic Covid-19 melalui coaching dan pelatihan yang menekankan aspek olah rasa, olah hati, dan olah jiwa telah memberikan kesan yang positif bagi para peserta.

Article History:

Received: 24-09-2021

Reviewed: 04-10-2021

Accepted: 18-10-2021

Published: 13-11-2021

Key Words:

Coaching,
Independent Soul,
PAUD, Characters,
Teachers.

Sejarah Artikel:

Diterima: 24-09-2021

Direview: 04-10-2021

Disetujui: 18-10-2021

Diterbitkan: 13-11-2021

Kata Kunci:

Coaching, Jiwa Merdeka,
PAUD, Karakter, Guru.

How to Cite: Santoso, H., Hastangka, H., Ainia, D., & Putri, K. (2021). Coaching Jiwa Merdeka sebagai Proses Pembangunan Karakter Guru dalam Rangka Peningkatan Kualitas PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 2(2), 222-229. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v2i2.4203>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v2i2.4203>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Konsepsi “Jiwa Merdeka” mulai diperkenalkan pada awal pemerintah Presiden Jokowi periode kedua tahun 2019. Pada saat pergantian menteri pendidikan dan kebudayaan dari Muhadjir Effendi ke Nadiem Makarim, perubahan paradigma dan kebijakan pendidikan nasional terjadi secara mendasar. Perubahan paradigma tersebut dapat terlihat dari paradigma “karakter sentris” menuju paradigma jiwa merdeka. Istilah Jiwa merdeka mulai dipopulerkan dalam bentuk gagasan “Merdeka Belajar”, “Sekolah Merdeka”, “Kampus Merdeka”, dan “Jiwa Merdeka”. Gagasan ini menjadi konsepsi kebijakan yang ditawarkan oleh menteri yang baru Nadiem Makarim pada awal kepemimpinannya. Konsepsi Jiwa Merdeka dalam berbagai studi yang berkembang di Indonesia secara khusus diperkenalkan dalam bentuk gagasan politis sebagai cita cita, cara pandang, dan cara berpikir untuk meletakkan nilai, prinsip



berpikir (metode berpikir), dan bertindak dalam melahirkan atau membentuk karakter merdeka. Apabila menelusuri gagasan dasar munculnya “jiwa merdeka” dalam bidang pendidikan secara khusus dapat terlihat relasi konsepsi jiwa merdeka yang saat ini dibahas dan diuraikan dengan konsepsi yang pernah dirumuskan oleh Ki Hardjar Dewantara. Konsepsi pendidikan yang diletakkan oleh Ki Hadjar Dewantara pada saat merintis dan mendirikan Taman Siswa menawarkan konsepsi “pendidikan jiwa merdeka” (Hendratmoko, Kuswandi, Setyosari, 2017). Salah satu gagasan Ki Hadjar Dewantara (KHD) sebagaimana dikutip Kuswandi (2015) dalam Hendratmoko, Kuswandi, dan Setyosari tentang pendidikan jiwa merdeka sebagai berikut:

“Tujuan Pendidikan dalam pemikiran KHD ialah memerdekakan hidup dan kehidupan anak, lahir dan batin. Teori jiwa merdeka, memandang bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya ialah memerdekakan hidup, dan kehidupan anak baik lahir maupun batin (Kuswandi, 2005 dalam Hendratmoko, Kuswandi, Setyosari, 2017)”.

Secara umum konsepsi “jiwa merdeka” bukan suatu istilah yang baru. Perkembangan merumuskan dan meletakkan konsepsi jiwa merdeka dari pemikiran awal KHD menuju pemikiran era sekarang ini memunculkan dialektika baru yang lebih menekankan pada aspek kebijakan dan tata kelola pendidikan secara administratif. Pandangan ini muncul dari studi dan kajian yang berkembang pada fase sebelum adanya gagasan “jiwa merdeka” ke publik. Berbagai kajian dan tulisan sudah banyak menjelaskan dan menguraikan tentang jiwa merdeka dalam aspek pendidikan. Jiwa merdeka secara teoritis dan aplikatif. Berbagai literatur yang ada menunjukkan bahwa konsepsi jiwa merdeka yang dimaksud mengarah pada pemikiran KHD. Kajian Suparlan menguraikan tentang Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (KHD) dan kontribusinya bagi pendidikan di Indonesia. Hasil kajian ini berpijak pada realitas pendidikan yang berkaitan dengan globalisasi telah membawa pergeseran pendidikan baik dari aspek nilai, kebijakan, dan cara pembelajaran. Filsafat pendidikan KHD meletakkan nilai-nilai dan model pendidikan untuk anak dalam konteks kebudayaan melalui Taman Indria berpijak pada tiga konsep dasar yaitu *Tri No; nonton, niteni, dan nirokke*. Model yang dibangun dalam sistem pendidikan melalui sistem among yang menekankan jiwa kekeluargaan. Sistem among ini terdiri atas 2 dasar yaitu: *pertama*, kodrat alam sebagai dasar berpijak untuk melihat hakikat anak yang memiliki karakter dan keunikan tersendiri. *Kedua*, kemerdekaan, yang menjadi syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin agar memiliki pribadi yang kuat dan berpikir serta bertindak merdeka (Suparlan, 2015).

Pada aspek yang lain, model pendidikan karakter yang berkembang dari di Indonesia dapat dilihat dari kebijakan kurikulum yang diletakkan. Studi yang dilakukan Hartono menjelaskan terdapat berbagai perkembangan model pendidikan karakter yang diletakkan oleh pemerintah melalui kebijakan kurikulum pendidikan. Pada Soeharto, pendidikan karakter ditanamkan dengan dasar Pancasila. Oleh karena itu, pada periode tersebut model pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dan memberikan materi pendidikan Pancasila ke seluruh jenjang pendidikan. Periode ini berjalan sejak terbitnya kebijakan mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila untuk jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas, dan pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Kemudian pada era paska reformasi muncul perubahan kebijakan kurikulum dari 2004, 2006 sampai dengan 2013. Pada kurikulum 2004, materi Pancasila dihilangkan, sehingga model pendidikan karakter lebih menekankan kecakapan hidup (*lifeskills*). Kemudian pada tahun 2006 dikenal dengan kebijakan Kurikulum (KTSP) yang lebih mengintegrasikan aspek pendidikan karakter dalam bentuk pengembangan diri dan budaya sekolah. Pada tahun 2011 sampai dengan 2012,



konsepsi pendidikan karakter mulai dimunculkan kembali dalam bentuk dengan format silabus dan RPP berbasis karakter dengan komponen nilai nilai pendidikan karakter antara lain tanggung jawab, menghormati orang lain (Hartono, 2017).

Dinamika konseptual tentang pengertian dan ruang lingkup memahami jiwa merdeka, merdeka belajar, dan pendidikan yang memerdekakan menjadi menarik untuk ditinjau dan dianalisis kembali. Kegiatan pengabdian ini akan memfokuskan pada meletakkan dasar-dasar konseptual jiwa merdeka dan model merdeka belajar pada masa pandemi bagi kalangan guru PAUD di Indonesia. Persoalan yang dihadapi mitra dalam hal ini para guru PAUD ialah *pertama*, masalah memberikan pelayanan pendidikan pada masa pandemi karena tidak semua lembaga pendidikan pada tingkat usia dini memiliki fasilitas yang memadai. *Kedua*, masalah hidup yang dihadapi peserta didik dan guru PAUD yang semakin banyak karena masa pandemi, sebagian besar guru PAUD kehilangan mata pencaharian dan peserta didik banyak tidak dapat meneruskan sekolah karena aturan dan ketentuan dari pemerintah, dampak dari kebijakan tersebut pendapatan guru PAUD menurun. *Ketiga*, masalah internal dari guru PAUD juga diperhadapkan pada persoalan kehidupan keluarga, hal ini membuat kondisi menjadi kompleks. Berdasarkan pada pertimbangan tersebut dan banyak HIMPAUD tingkat provinsi mengalami kondisi yang sama, maka tim menyelenggarakan kegiatan coaching jiwa merdeka. Adapun mitra yang terlibat dalam kegiatan ini; c. Membangun kemitraan antara perguruan tinggi dengan masyarakat terutama HIMPAUD se-Indonesia dalam mengatasi persoalan kehidupan terutama menumbuhkan kembali jiwa merdeka untuk mengatasi dampak pandemic Covid-19. Secara kelembagaan diharapkan terbangun kemitraan antara UGM, HIMPAUD se-Indonesia dan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar dan Menengah Kemendikbud RI, dan masyarakat. Problematika yang muncul hari ini masih terjadi perbedaan pandangan tentang cara memahami dan melaksanakan aspek aspek jiwa merdeka, sekolah merdeka, merdeka belajar, dan pendidikan karakter untuk membentuk jati diri dan karakter peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan Kumalasari usia dini (0-5 tahun) merupakan usia yang sangat menentukan, dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak (Kumalasari, 2006).

Kebijakan sekolah merdeka untuk membangun jiwa merdeka masih belum maksimal dipahami dengan baik. Kegiatan ini untuk menjembatani dan memberikan dasar dasar pemahaman tentang aspek aspek jiwa merdeka dan sekolah merdeka. Sesuai dengan arah dan pengembangan pendidikan anak usia dini bahwa Peserta didik tidak diperkenankan untuk dihomogenkan dan sebisa mungkin anak-anak dalam keadaan apapun tetap dilayani kebutuhan pendidikannya dalam satu kelas (Iswahyuningsih, Dewi, Julaiha, Noor, 2018).

Persoalan yang mendasar yang akan dibahas dalam tulisan ini terkait bagaimana upaya dan kesiapan masyarakat secara khusus guru PAUD dalam menghadapi pandemi covid 19, sampai sejauh mana pelatihan ini dapat memberikan kontribusi pada kondisi para guru dan pelajaran berharga apa yang dapat diperoleh dari pelatihan yang diselenggarakan bagi para guru PAUD. Tujuan dari kegiatan ini adalah membangkitkan kembali jiwa-jiwa merdeka para Guru PAUD se-Indonesia yang pada akhirnya mampu menumbuhkan jiwa-jiwa merdeka para peserta didiknya.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini melalui pendekatan pendampingan melalui *coaching*. Kegiatan ini dilakukan melalui dari via zoom karena masih mengikuti protokol kesehatan dan anjuran dari pemerintah untuk belum melakukan pertemuan secara luring. Kegiatan ini merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat dalam program



Penerapan Tepat Guna (TTG) yang diselenggarakan oleh LPPM Universitas Gadjah Mada. Kegiatan pengabdian ini merupakan kelanjutan dari rangkaian hasil kegiatan sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2019 dalam bentuk pelatihan bagi guru guru PAUD se-DIY, kemudian tahun 2020 kegiatan membangun kecerdasan holistic bagi guru guru PAUD se-DIY. Kegiatan tersebut dilakukan melalui FGD, wawancara, dan seminar secara daring. Kegiatan pengabdian pada tahun 2021 ini dilakukan melalui pendampingan, pelatihan, dan diskusi daring kepada guru guru PAUD. Ada pun data diperoleh dari kajian pustaka dan kegiatan yang telah dilakukan selama periode bulan Januari-Mei 2021. Analisis yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan analisis kritis.

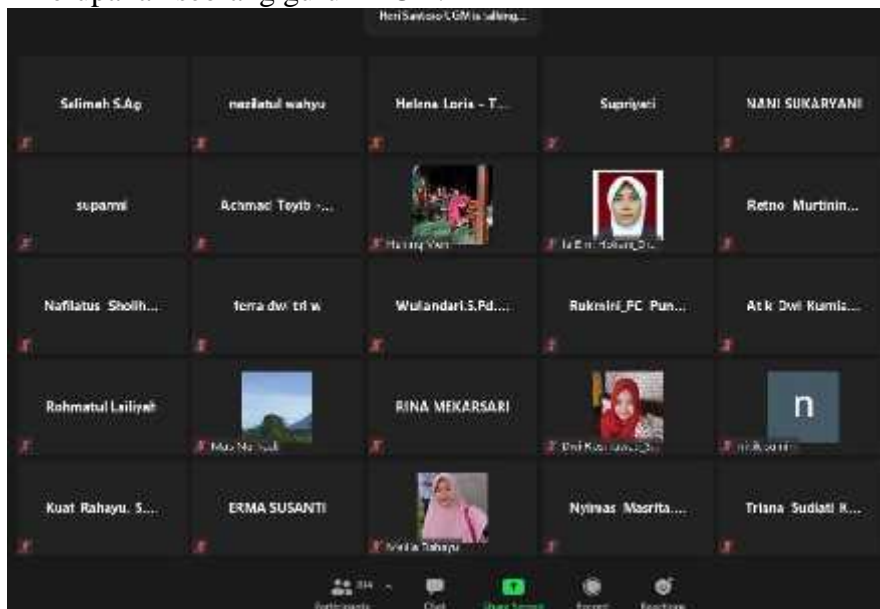
Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Konsepsi Jiwa Merdeka yang dimaksud dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditekankan pada upaya untuk membangun karakter ‘jiwa merdeka’ guru PAUD dari berbagai macam anasir-anasir dan unsur-unsur negatif yang melemahkan nilai nilai utama sebagai pendidikan. Unsur unsur negatif yang dimaksud ialah rasa tidak percaya diri, putus asa, tidak bersemangat, kurang perhatian, putus harapan, kebimbangan, keraguan, dan kekhawatiran. Kasus yang terjadi seperti masa pandemi covid-19 telah membawa dampak pada sekolah tingkat PAUD mengalami krisis. Krisis yang terjadi ialah berkurangnya peserta didik, sekolah dilaksanakan secara daring tidak semua sekolah atau PAUD memiliki infrastruktur yang memadai, serta persoalan ekonomi guru PAUD yang belum stabil, termasuk anggaran operasional yang sangat minim untuk penyelenggaraan pendidikan PAUD. Gagasan tentang pembentukan jiwa merdeka sudah dirintis dan dikembangkan dalam bentuk lain berupa membangun kecerdasan holistik. Kecerdasan holistik ini merupakan salah satu bentuk integrasi karakter jiwa merdeka melalui pelatihan dan pendampingan (*coaching*) terstruktur menggunakan kombinasi metode ilmu jiwa dan metode *coaching* yang telah diterapkan secara umum oleh Arry Ginanjar. Konsepsi dan Model pembentukan karakter guru agar memiliki jiwa merdeka diarahkan pada memerdekakan cara berpikir guru dan menjadikan guru merdeka berpikir dalam menghadapi realitas dan kondisi yang dihadapi saat ini. Kemudian, untuk memahami aspek konsep merdeka belajar terdapat dua pengertian. Pengertian pertama yang dirumuskan oleh pemerintah bahwa “Merdeka Belajar”, kampus merdeka merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020:ii). Berbagai pelatihan untuk guru telah banyak dilakukan seperti pelatihan Creative Character Training (CCT) yang dimaksudkan membantu guru PAUD untuk menjadi lebih kreatif. Pada tahap inti pelatihan, peserta dilatih berpikir divergen membuat respons menjadi lebih kreatif dan latihan berpikir divergen ini salah satu penemuan tertua dalam ilmu kreativitas (Shalihat, Nanih, dan Alamsyah, 2021). Upaya untuk mendidik anak usia dini diperlukan kesiapan mental guru agar layanan pada anak usia dini menjadi maksimal, usia dini dianggap sebagai masa yang sangat penting bagi anak untuk mendapatkan perkembangan yang tepat, pemberian stimulasi oleh lingkungan sekitar anak sangat berpengaruh besar untuk kehidupan masa depannya (Danaumiyah dan Dimiyati, 2021).

Kegiatan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan beberapa tahap. Tahap yang pertama ialah memberikan orientasi kepada guru PAUD melalui *coaching* (pendampingan) secara berjenjang. Bentuk dan model pendampingan atau *coaching* yang dilakukan diarahkan untuk membentuk karakter dan jiwa guru Paud agar memiliki keteguhan hati dan nilai-nilai keutamaan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Nilai-nilai keutamaan ialah membangun kembali keyakinan dan visi di tengah-tengah kehidupan yang sulit baik



secara ekonomi dan kesehatan. Pada aspek pendidikan tantangan guru tidak hanya sekedar melayani peserta didik yang terbatas akses fasilitas untuk belajar, perangkat belajar, jaringan internet, dan komunikasi jarak jauh. Tantangan lain yang dihadapi guru PAUD yakni penurunan jumlah peserta didik secara signifikan untuk melakukan pembelajaran karena kondisi ekonomi sehingga peserta didik tidak dapat melanjutkan sekolah kembali. Tantangan ini menjadi tekanan psikologis yang berat bagi guru PAUD. Adanya kegiatan *coaching* yang dilakukan secara daring bertujuan untuk memberikan pendampingan secara psikologis dan edukatif serta memberikan motivasi kepada guru PAUD untuk segera bangkit dari keterpurukan. Metode yang digunakan dalam *coaching* ini menggunakan pendekatan spiritualitas yang kemudian diikuti oleh pola-pola kinestetik untuk menguji kecakapan peserta saat mengikuti pelatihan. Pendekatan spiritualitas ini ditekankan pada olah rasa, olah hati, dan olah jiwa guna membangun kemampuan menganalisa masalah dari berbagai aspek diri dan lingkungan. Kemudian pola-pola kinestetik dalam pelatihan digunakan sebagai sarana pelimpahan emosi diri menuju tindakan konkret untuk meregulasi emosi menjadi suatu bentuk gerakan (olah raga dan olah cipta). Regulasi emosi diri ini menjadi penting untuk membangun fondasi dan ketahanan diri terhadap suatu keadaan yang jauh dari ekspektasi atau keadaan yang sebenarnya tidak diinginkan kehadirannya. Kemampuan dalam mengolah ketahanan diri ini biasa disebut sebagai *Adversity Quotient* (AQ), dan apabila merambah pada tataran implementasi akan menjadi *adversity skill* bagi pendidik PAUD yang tentunya sangat berguna dalam penyelesaian masalah (*problem solving*) pada segala lini kehidupan. Untuk dapat dirasakan manfaatnya yang lebih luas, peserta pelatihan ini berasal dari seluruh Indonesia dan merupakan seorang guru PAUD.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Dan Coaching Jiwa Merdeka

Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan dengan beberapa materi yang membangun jiwa merdeka guru. Sebelum masih pada materi, para peserta diberikan motivasi untuk membangun semangat. Salah satu upaya yang dilakukan ialah untuk menyanyikan yel-yel bersama-sama. Yel-yel untuk membangun semangat para peserta berjudul yel yel merdeka dengan lirik sebagai berikut:



*yel-yel merdeka
merdeka gurunya..... merdeka anak didiknya
merdeka anak didiknya..... merdeka paudnya
merdeka Paudnya..... merdeka bangsanya....*

Sumber: Heri Santoso (2021)

Model yang dirumuskan dalam membangun jiwa merdeka pendidik PAUD dalam menghadapi pandemi mengarahkan pada upaya memberikan motivasi, menanamkan *setting* mental untuk berpikir dan melihat ke depan (*visioner*), menjadikan para peserta untuk memiliki jiwa merdeka. Merdeka jiwanya, merdeka pikirannya, dan merdeka perilakunya. Pelatihan tentang membangun jiwa merdeka pendidik PAUD se-Indonesia dalam rangka menghadapi pandemi covid-19 ini menggunakan sumber belajar yang berada di sekitar masyarakat dan kehidupan guru. Pendekatan yang dilakukan dengan memberikan stimulus melalui pertanyaan reflektif kepada para peserta dan memberikan kegiatan yang berkaitan pula dengan kecakapan kinestetik. Setelah para peserta mendapatkan stimulus yang diberikan oleh *coach* dan beberapa kegiatan kinestetik yang mendorong para peserta untuk berpartisipasi aktif melalui gerakan, menyanyikan yel-yel, dan menuliskan jawaban kuis dari pelatihan. Kegiatan ini sangat membantu para peserta untuk menemukan jati diri, mengetahui apa yang menjadi masalah utama yang dihadapi, dan menemukan solusi untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi pada setiap peserta. Peserta merasa mendapatkan pembelajaran penting dan amat menarik, utamanya peserta bisa menemukan “kelegaan”, yakni sebuah kesadaran diri bahwa sesuatu yang dihadapi saat ini belum seberapa dibandingkan mereka yang mengalami kondisi yang jauh amat berat. Dengan adanya kegiatan ini, para peserta menemukan arti sesungguhnya terkait jiwa merdeka. Jiwa merdeka tidak hanya merdeka dari persoalan diri tetapi juga merdeka dari situasi yang dikendalikan oleh perasaan atau kondisi di luar dari kehidupan peserta. Konsepsi dan model membangun jiwa merdeka dibentuk dari kondisi dan situasi yang lahir dari keadaan masa kritis. Melalui pendekatan inovatif dan kreatif. Pendekatan inovatif yang dikembangkan dapat melalui bentuk *coaching* personal dan berkelompok. Sesuai dengan paradigma yang telah diletakkan oleh pemerintah melalui Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menitik beratkan pada peletakkan dasar arah pertumbuhan dan perkembangan fisik dalam bentuk (koordinasi motorik, halus, dan kasar), kecerdasan daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosio emosional (sikap dan perilaku), bahasa, dan komunikasi sesuai dengan tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini (Tedjawati, JM, Sari.L.S, Juanita.F, Astuti, R. Rahmadi, U.T, 2017).

Coaching personal lebih mengarahkan untuk memantapkan nilai, spirit, dan tujuan hidup pada masa pandemi covid-19. Sebagaimana Aryanta deskripsikan bahwa esensi merdeka belajar ialah kemerdekaan berpikir yang harus dimiliki oleh guru (Aryanta, 2020). Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan yang diselenggarakan terjadi perubahan cara pandang para peserta dalam melihat situasi dan realitas yang dihadapi terutama pada masa pandemi. Perubahan sikap dan cara pandang tersebut telah terdokumentasikan dari hasil pelatihan. Para peserta mendapatkan suatu pelajaran yang berharga setelah mengikuti pelatihan jiwa merdeka. Sebagaimana dalam tabel berikut ini.



Tabel.1 Pandangan Peserta setelah mengikuti Pelatihan Jiwa Merdeka

No	Deskripsi pelajaran berharga yang didapatkan peserta
1.	Lebih bersyukur
2.	Memiliki jiwa merdeka yang lebih membara
3.	Menjadi pribadi yang lebih baik
4.	Termotivasi
5.	Lebih arif
6.	Menghargai hidup, ikhlas, sabar, dan tawakal
7.	Menjadi rendah hati
8.	Menjadi guru merdeka
9.	Ketenangan jiwa
10.	Meningkatkan cara mengajar di masa pandemi covid-19

Sumber: diolah dari hasil dari survei peserta pelatihan (2021)

Berdasarkan dari tabel 1 ditemukan 10 kata kunci yang diekspresikan oleh para peserta setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep dan model membangun jiwa merdeka yang telah dilakukan dapat memberikan perubahan sikap dan cara pandang para peserta. Konsep dan model yang digunakan menggunakan pendekatan metode tepat guna sesuai dengan kebutuhan para peserta. Kunci dari membangun jiwa merdeka ialah membangun jiwa dan hati para peserta dengan pendekatan filsafat esensial. Filsafat esensial bertumpu pada dasar-dasar kehidupan manusia yaitu nilai dan spiritualitas. Keberadaan nilai dan spiritualitas ini akan menjadi penggerak *elan vital* untuk mendorong manusia lebih mengenali dirinya, perasaannya, dan lingkungan di sekitarnya. Konsepsi dan model membangun jiwa merdeka yang meletakkan pada basis filsafat esensial ini dapat mendorong upaya untuk menciptakan suasana hati dan batin manusia agar memiliki ketahanan diri yang lebih baik dalam menghadapi situasi dan kondisi yang mudah berubah dan tidak menentu.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara khusus kepada guru PAUD selama pandemi melalui *coaching* Jiwa Merdeka perlu untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan membuat program berkala bekerja sama dengan Himpunan Guru PAUD. Bentuk yang dapat dilakukan merupakan program berkala setiap semester.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa upaya membangun jiwa merdeka di kalangan pendidik dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan model. Konsep dan model untuk membangun jiwa merdeka di kalangan pendidik khususnya para pendidik PAUD memerlukan suatu inovasi dan kreativitas. Inovasi yang dilakukan untuk membangun jiwa merdeka di kalangan pendidik diperlihatkan dalam studi ini melalui pendekatan utama yaitu pendekatan spiritual yang dikaitkan pada filsafat esensial. Pendekatan filsafat esensial menggunakan aspek olah rasa, sedangkan pendekatan spiritual melalui aspek olah hati. Dua pendekatan tersebut kemudian diikuti oleh pola-pola kinestetik dan *adversity skill* guna membekali pendidik PAUD untuk memiliki kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*) yang mumpuni sebagai modal untuk menghadapi berbagai macam tantangan. Suasana kehidupan masyarakat yang dilanda pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan pendidik. Dengan demikian, konsepsi dan model membangun jiwa merdeka bagi para pendidik PAUD diarahkan untuk membangun *setting* mental dan karakter personalia yang memiliki kesiapan dalam menghadapi dampak pandemi



Covid-19, karena dapat dipahami pula bahwa upaya untuk memerdekakan jiwa adalah langkah awal dalam memerdekakan diri, agar tidak terlalu kerdil dalam menghadapi rentetan permasalahan kehidupan.

Saran

Berdasarkan dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tim memberikan saran kepada pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan seperti dinas pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa sebaiknya konsepsi terkait Jiwa Merdeka bagi pendidik PAUD dapat dilakukan secara masif. Hal ini dikarenakan pentingnya proses pengajaran yang menggunakan multi aspek keterampilan. Proses mentoring dan *coaching* memang sebaiknya dilakukan dalam kurun waktu yang lebih lama, supaya pendidik PAUD dapat menggali lebih banyak pengetahuan terkait regulasi emosi diri dan pengembangan intelektual yang lebih matang.

Daftar Pustaka

- Aryanta, I Kadek. Darsika. (2020). Guru Merdeka Belajar. *Balipost.com*. diakses dari: <https://www.balipost.com/news/2020/11/24/159538/Guru-Merdeka-Belajar.html>.
- Dirjen Pendidikan Tinggi. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danauwiyah, N.M, Dimiyati. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6 Issue 2 (2022) Pages 588-600*.
- Hartono, Yudi. (2017). Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Di Indonesia Dari Masa Ke Masa, *JURNAL AGASTYA VOL 7 NO 1 JANUARI 2017, hal.34-48*.
- Hendratmoko, Taufik., Kuswandi, Dedi., Setyosari, Punaji. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwamerdeka Ki Hajar Dewantara, *JINOTEP, Volume 3, Nomor 2, April 2017, hal.152-157*.
- Iswahyuningsih. S, Dewi, A.P, Julaiha, Noor. H.H. (2018). *Penyiapan Lingkungan Belajar PAUD Rumah Anak Berkebutuhan Khusus Kalimantan Selatan*. Kalimantan Selatan: BP-PAUD.
- Kumalasari. D. (2006). "Pendidikan Anak Usia Dini". Makalah disampaikan pada kegiatan PPM "Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Usia Dini", pada Tanggal 16 Juli 2006.
- Santoso et al. (2021). "Holistic Intelligence and Independent Soul as Solutions for Early Childhood Education Teacher to Face the Impact of Covid-19 Pandemic". *Proceeding The 2nd International Conference of Community Engagement and Education For Sustainable Development (ICCEED)*, Directory of Community Services (pp 270-274). Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta.
- Suparlan. Henricus. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia, *Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1, Februari 2015, hal. 56-74*.
- Shalihat, I.S. Nanih, S.Y.L. dan Alamsyah. U.S. (2021). Creative Character Training (CCT): Dampaknya terhadap Karakter Kreatif Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6 Issue 2 (2022) Pages 565-578*.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Tedjawati, JM, Sari. L.S, Juanita.F, Astuti, R. Rahmadi, U.T. (2017). *Model Pendidikan Anak Usia Dini Satu Tahun Sebelum Sekolah Dasar: Kajian Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal dan Pendidikan Masyarakat*, Jakarta: Kemendikbud.